

## PERANAN PSIKIS DALAM BELAJAR

Oleh: IGN. Suardeyasa

### 1. Pendahuluan

Psikologi adalah ilmu jiwa, ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku serta fungsi-fungsi dalam kejiwaan manusia serta aspek-aspek psikis yang terkait dengan itu. Beberapa ahli berpendapat lapangan psikologi demikian luasnya, Samuel Smith (dalam Suryabrata, 2001:2-3) misalnya yang meneliti tentang objek kajian dari psikologi mengelompokkan menjadi dua belas objek kajian psikologi khususnya psikologi pendidikan: (1) *the sciense of educational psychology* (ilmu psikologi pendidikan); (2) *heredity* (hereditas dalam belajar); (3) *physical structure* (struktur fisik-psikis); (4) *growth* ; (5) *behavior processes* (proses behavior belajar); (6) *nature and scupe of learning* (alam dan skup belajar); (7) *factors that condition learning* (faktor yang mempengaruhi belajar); (8) *law and theories of learning* (hukum dan teori belajar); (9) *measurement: basic principles and definitions* ; (10) *transfer of training: subyect matter*; (11) *practial aspect of measurement*; (12) *element of statistics* (elemen statistik); (13) *mental hygiene* (pembentukan mental); (14) *character education* (pendidikan karakter); (15) *psychology of secondary school subject* (psikologi sekolah lanjutan); (16) *psychology of elementary school subject* (psikologi sekolah dasar). Sedangkan Pidarta (2000:185) menjelaskan psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia.

Jiwa adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani, yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Karena itu jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia, yang berada dan melekat dalam manusia itu sendiri. Pidarta (2000:185) menjelaskan jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Jiwa balita baru berkembang sedikit sekali sejajar dengan Tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali. Makin besar anak itu makin berkembang pula jiwanya, dengan melalui tahap-tahap tertentu akhirnya anak itu mencapai kedewasaan baik dari segi kejiwaan maupun dari segi jasmani.

Belajar hubungannya dengan psikologis adalah dapat menggambarkan tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga psikologis dalam belajar memegang peranan penting, Havinghurst (dalam Pidarta, 2000:190) menjelaskan tugas perkembangan seperti sebagai berikut: (a) tugas perkembangan masa kanak-kanan, yakni: belajar berkata-kata, makan makanan yang padat, berjalan, mengendalikan gerakan badan, mempelajari peran jenis kelaminnya sendiri, stabilitas fisiologi, membentuk konsep sederhana tentang sosial dan fisik, belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang-orang lain, serta belajar membedakan yang benar dengan yang salah; (b) tugas perkembangan masa anak, belajar keterampilan fisik untuk keperluan bermain, membentuk sikap diri sendiri, belajar bergaul secara rukun, mempelajari peran jenis kelamin sendiri, belajar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, membentuk kata hati, moral dan nilai, membuat kebebasan diri, dan mengembangkan sikap terhadap kelompok serta lembaga-lembaga sosial; (c) tugas perkembangan masa remaja, membuat hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dari

kedua jenis kelamin, memperoleh peran sosial yang cocok dengan jenis kelaminnya, menggunakan badan secara efektif, mendapatkan kebebasan diri dari ketergantungan pada orang lain, memilih dan menyiapkan jabatan, mendapatkan kebebasan ekonomi, mengadakan persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, mengembangkan perilaku bertanggung jawab, dan memperoleh seperangkat nilai serta etika sebagai pedoman berperilaku; (d) tugas perkembangan masa dewasa awal, memilih pasangan hidup, belajar hidup rukun bersuami istri memulai kehidupan punya anak, belajar membimbing dan merawat anak, mengendalikan rumah tangga, melaksanakan suatu jawaban atau pekerjaan, belajar bertanggung jawab sebagai warga negara, dan berupaya mendapatkan kelompok sosial yang tepat serta menarik; (e) tugas perkembangan masa setengah baya, bertanggung jawab sosial dan menjadi warga negara yang baik, membangun serta mempertahankan standar ekonomi, membina anak remaja agar menjadi orang dewasa bertanggung jawab serta bahagia, mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan tertentu, membina hubungan suami istri sebagai pribadi, menerima serta menyesuaikan diri dengan perubahan fisik diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan pertambahan umur; (f) tugas perkembangan orang tua, menyesuaikan diri dengan semakin menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri terhadap menurunnya pendapat atau karena pensiun, menyesuaikan diri sebagai duda atau janda, menjalin hubungan dengan klub lanjut usia. Memenuhi kewajiban sosial sebagai warga negara yang baik, dan membangun kehidupan fisik yang memuaskan.

Penjabaran tugas-tugas perkembangan setiap individu tersebut akan dapat memudahkan seorang guru dalam merumuskan: (1) menentukan arah pendidikan; (2) menentukan metode atau model belajar anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan tugas perkembangannya; (3) menyiapkan materi pelajaran yang tepat; (4) menyiapkan pengalaman belajar yang cocok dengan tugas perkembangannya itu, hal itu terjadi selama seumur hidup individu tersebut.

Seorang guru tidak dapat lepas dari berbagai pengetahuan tentang kejiwaan dalam melaksanakan pembelajaran, baik pembelajaran dalam arti sempit dalam proses intruktional di kelas, maupun di luar kelas. Pengetahuan kejiwaan secara ilmiah semestinya dianalisis untuk memberikan penjelasan terkait dengan permasalahan kejiwaan anak-anak didik. Sebab permasalahan kejiwaan anak dapat dianalisis dengan alternatif pemahaman studi kejiwaan dalam hal ini psikologi kejiwaan. Permasalahannya adalah: sejauh mana peranan kejiwaan anak dalam pembelajaran? Apa yang mempengaruhi sehingga terkadang anak didik tidak dapat terkonsentrasikan dalam pembelajaran, atau memiliki peringkat rendah dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran, selain menciptakan anak yang memiliki spiritual, dan emosional yang matang.

## **2. Peranan Jiwa dalam Belajar**

Menjelaskan kepribadian manusia (anak didik) yang nantinya akan dikembangkan, perlu diketahui tentang aspek-aspek umum aktivitas manusia. Secara mendasar Suryabrata (2001:13) menjelaskan aktivitas manusia dapat dicari

hukum-hukum psikologis, seorang pendidik sangat baik jika memahami hukum-hukum psikologis, sehingga dapat memahami kejiwaan anak didiknya. Pada umumnya aktivitas manusia jika ditinjau dari psikologi, akan terlihat beberapa aktivitas manusia yakni: perhatian, pengamatan, tanggapan dan variasi, fantasi, ingatan, berpikir, perasaan, dan motif.

Mengetahui adanya beberapa aspek aktivitas psikologi pada manusia di atas, dapatlah dikembangkan perhatian dapat melingkupi secara intensitas disengaja dan tidak disengaja, demikian juga dapat terjadi terpecah dan terkonsentrasi penuh. Perhatian pada anak didik dapat terjadi karena dipandang memiliki kekhususan, ataupun istilah yang digunakan Suryabrata (2001:14) adalah "hal yang ke luar dari konteks, lain dari yang lainnya, kemudian dilihat dari subjeknya dapat terjadi atau berasal dari subjek (guru) yang menjadi primadona bagi anak didiknya, dengan kenyataan yang disengaja tersebut biasanya pelajaran untuk anak didik akan dapat diserap dengan baik. Dengan demikian juga anak didik sekaligus memberikan pengamatan, ingatan terhadap hal yang diberikan kepada anak didik, anak didik juga membutuhkan suatu variasi yang lain ataupun disebut dengan warna dalam pembelajaran, sehingga dapat membangkitkan aspek kepribadian sebagai sebuah tanggapan (*respons*) yang lainnya, berfantasi, berpikir, atau jika objek/subjek yang menjadi perhatian anak didik mengandung unsur perasaan, akan menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama umat, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya motif-motif belajar siswa akan mendukung untuk proses belajar dan pembelajaran.

Suryabrata (2001:55-57) segala aspek aktivitas berpusat pada pikiran (berpikir) yang diasosiasikan menjadi proses pembentukan pengertian, pendapat dan penarikan kesimpulan. Masing-masing proses tersebut akan menimbulkan dua sisi yang hampir sama pada anak didik, antara positif dan negatif, kemudian siswa menyimpulkannya sendiri apa yang diperoleh dari gurunya. Menambahkan pendapat tersebut Wurzburg (dalam Suryabrata, 2001:58-59) dikemukakan, "berpikir memiliki sisi kesadaran yang tak berperaga, dalam proses berpikir "aku" memegang peranan penting, dan proses berpikir dikuasai oleh tendensi determinasi yang ditimbulkan dari tanggapan".

Aspek lain dari berpikir tersebut akan menimbulkan beberapa unsur seperti yang dikatakan oleh Bigot (dalam Suryabrata, 2001:67-69) yang dapat dikatakan sebagai perasaan yang dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni: perasaan jasmaniah dan rohaniah. Perasaan jasmaniah melingkupi rasa sedap, manis, asin, pahit, panas, dan peradaan vital seperti segar, letih, sehat, lemah dan sebagainya. Sedangkan perasaan-perasaan rohaniah lebih mendalam dibutkannya terdiri dari perasaan intelektual, perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, perasaan sosial, perasaan harga diri, dan perasaan keagamaan. Begitu juga dengan Woodworth dan Guilford (dalam Suryabrata, 2001:161) mengemukakan pendapat yang sedikit berbeda dengan Bigot, dikatakan manusia memiliki *ablity* (kemampuan) dan *aptitude* (bakat). Guilford meneruskan dengan menyebutkan *aptitude* (kemampuan) mencakup dimensi intelektual, perceptual, dan psikomotor. Atau sering disebut dengan aspek *kognitif*, *apektif*, dan psikomotor.

### **3. Faktor-faktor Belajar**

Skinner (dalam Dimiyati, 2006:9) berpandangan bahwa belajar sebagai suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila tidak melakukan hal belajar maka responnya menurun. Sehingga dalam belajar ditemukan adanya hal: (a) kesempatan terjadinya peristiwa menimbulkan respons pebelajar; (b) respons di pebelajar; dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi itu. Sehingga guru perlu memperhatikan beberapa hal penting seperti pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan, pada tataran ranah kognitif, afektif, atau psikomotor yang diminta oleh guru.

Secara mendasar Suryabrata (2001:13) menjelaskan aktivitas manusia dapat dicari hukum-hukum psikologis, seorang pendidik sangat baik jika memahami hukum-hukum psikologis, sehingga dapat memahami kejiwaan anak didiknya. Pada umumnya aktivitas manusia jika ditinjau dari psikologi, akan terlihat beberapa aktivitas manusia yakni: perhatian, pengamatan, tanggapan dan variasi, fantasi, ingatan, berpikir, perasaan, dan motif. Mengetahui adanya beberapa aspek aktivitas psikologi pada manusia di atas, dapatlah dikembangkan perhatian dapat melingkupi secara intensitas disengaja dan tidak disengaja, demikian juga dapat terjadi terpecah dan terkonsentrasi penuh. Perhatian pada anak didik dapat terjadi karena dipandang memiliki kekhususan, ataupun istilah yang digunakan Suryabrata (2001:14) adalah "hal yang ke luar dari konteks, lain dari yang lainnya, kemudian dilihat dari subjeknya dapat terjadi atau berasal dari subjek (guru) yang menjadi primadona bagi anak didiknya, dengan kenyataan

yang disengaja tersebut biasanya pelajaran untuk anak didik akan dapat diserap dengan baik. Dengan demikian juga anak didik sekaligus memberikan pengamatan, ingatan terhadap hal yang diberikan kepada anak didik, anak didik juga membutuhkan suatu variasi yang lain ataupun disebut dengan warna dalam pembelajaran, sehingga dapat membangkitkan aspek kepribadian sebagai sebuah tanggapan (*respons*) yang lainnya, berfantasi, berpikir, atau jika objek/subjek yang menjadi perhatian anak didik mengandung unsur perasaan, akan menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama umat, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya motif-motif belajar siswa akan mendukung untuk proses belajar dan pembelajaran.

Suryabrata (2001:55-57) segala aspek aktivitas berpusat pada pikiran (berpikir) yang diasosiasikan menjadi proses pembentukan pengertian, pendapat dan penarikan kesimpulan. Masing-masing proses tersebut akan menimbulkan dua sisi yang hampir sama pada anak didik, antara positif dan negatif, kemudian siswa menyimpulkannya sendiri apa yang diperoleh dari gurunya. Menambahkan pendapat tersebut Wurzburg (dalam Suryabrata, 2001:58-59) dikemukakan, "berpikir memiliki sisi kesadaran yang tak berperaga, dalam proses berpikir "aku" memegang peranan penting, dan proses berpikir dikuasai oleh tendensi determinasi yang ditimbulkan dari tanggapan".

Aspek lain dari berpikir tersebut akan menimbulkan beberapa unsur seperti yang dikatakan oleh Bigot (dalam Suryabrata, 2001:67-69) yang dapat dikatakan sebagai perasaan yang dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni: perasaan jasmaniah dan rohaniah. Perasaan jasmaniah melingkupi rasa sedap, manis, asin,

pahit, panas, dan peradaan vital seperti segar, letih, sehat, lemah dan sebagainya. Sedangkan perasaan-perasaan rohaniah lebih mendalam dibutkannya terdiri dari perasaan intelektual, perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, perasaan sosial, perasaan harga diri, dan perasaan keagamaan. Begitu juga dengan Woodworth dan Guilford (dalam Suryabrata, 2001:161) mengemukakan pendapat yang sedikit berbeda dengan Bigot, dikatakan manusia memiliki *ability* (kemampuan) dan *aptitude* (bakat). Guilford meneruskan dengan menyebutkan *aptitude* (kemampuan) mencakup dimensi intelektual, perceptual, dan psikomotor. Atau sering disebut dengan aspek *kognitif*, *apektif*, dan psikomotor.

Belajar (*learning*) dan pendidikan (*educations*) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, Pidarta (2000:2) menjelaskan pendidikan mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman (*sraddha*), semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti dengan belajar membuat manusia menjadi lebih sempurna, dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya.

Hasil Konferensi KTT UNESCO, 1999 yang merumuskan “belajar untuk berpengetahuan (*learn to know*), termasuk dalam konteks ini adalah prinsip “*to learn how to learn* atau belajar bagaimana anak didik belajar dengan baik dan benar. Karena manusia *knowledgeable* dikatakan memiliki suatu asset hidup untuk berbagi bidang studi lanjutan maupun berbagai bidang kerja. Dikatakan pula *wisdom derived from knowledge* yang artinya kebijakan (orang baik) akan tumbuh dari pengetahuan. Belajar untuk berbuat (*to learn to do*) pengembangan

pengetahuan (*knowledge*) menimbulkan motivasi pada siswa, untuk berbuat sesuatu yang baik dan produktif. Karena pendidikan dipakai untuk meningkatkan produktivitas manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Produktivitas manusia dilandasi oleh sejumlah kemampuan seperti bidang teknik, pertanian, kesehatan, dan pendidikan serta aspek lain yang tidak kalah pentingnya yakni kejujuran, ketekunan, kedisiplinan dan kerapian kerja.

Belajar untuk hidup bersama (*to learn to live together*) pengetahuan sikap dan perilaku yang mendasari kemampuan manusia dan dorongan manusia untuk hidup bersama, diharapkan dapat diajarkan sejak kecil dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Belajar untuk jati diri (*to learn to be*) globalisasi dapat membingungkan manusia dalam berbagai segi dan dapat menghilangkan jati diri. Lingkungan sekolah dan keluarga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk tetap memiliki jati diri berdasarkan nilai-nilai hidup bangsanya atau masyarakatnya. Masyarakatnya yang telah dianut oleh generasi sebelumnya, dengan tanpa menolak pandangan baru dalam proses modernisasi. Dengan memperhatikan hal tersebut, tugas pendidikan yang sarat dengan beban berat, tentunya tidak akan mungkin bisa diwujudkan hanya dengan melalui pendidikan formal (sistem persekolahan), karena pendidikan adalah sebuah sistem keterpaduan antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tidak akan dapat berlangsung dengan lancar bila tidak ada keterkaitan dan keterpaduan dari ketiga sistem tersebut (Ariasa Giri, 2002:15).

Teori humanis atau disebut dengan psikologi humanisme oleh Syukur (2005:19-20) dikenal sebagai mazab ketiga sebagai counter atas teori behaviorisme dan kognitifisme. Beberapa di antaranya adalah Abraham Maslow, JJ. Rouseau, dan Carl Rogers. Psikologi yang lebih tepat dikatakan sebagai “*the third force*” (kekuatan ketiga) yang mengakar pada salah satu aliran filsafat modern yakni filsafat eksistensialisme, aliran ini menolak faham bahwa manusia tidak semata sebagai hasil bawaan (nativisme) atau lingkungan (empirisme). Aliran ini percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dari keberadaannya itu.

Faktor penghambat yang ada di Sekolah Dasar khususnya Sekolah Dasar Negeri 2 Rendang Karangasem dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sehingga penjelasan Syukur (2006:9-10) terkait dengan faktor pembelajaran terdiri dari: (1) hambatan psikologis yang terdapat pada anak didik; (2) hambatan fisik dari anak didik; (3) hambatan *cultural*; dan (4) hambatan lingkungan sehingga suasana belajar tenang, nyaman, dan menyenangkan.

#### **4. Belajar dalam Agama Hindu**

Para siswa atau anak didik sudah tentu mengalami ketiga sistem pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Dalam pendidikan informal ini anak sudah tentu dibimbing atau dididik oleh orang tuanya secara berbeda-beda, sebab antara pendidikan orang tua yang satu dengan yang lainnya berbeda pula. Karena masing-masing dari cara mendidik anak di rumah berbeda-

beda, maka tingkat sosialitas para siswa juga berbeda-beda. Ada siswa yang rajin, suka membantu, pintar dan ada pula siswa yang sangat malas, suka bertengkar dan mencari-cari masalah dengan temannya. Selain itu dalam meningkatkan rasa sraddha dan bhakti para siswa terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya masih perlu untuk ditanamkan secara mendalam agar siswa dapat memahami ajaran-ajaran agama secara baik. Melihat dalam era globalisasi ini rasa sraddha dan bhakti para siswa sangat kurang terhadap Tuhan dan juga rasa solidaritas terhadap sesama temannya masih kurang. Hal ini terlihat masih banyaknya para siswa yang acuh tak acuh terhadap sesamanya, rasa cuek terhadap lingkungan sekitarnya serta masih banyak yang belum mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama Hindu seperti ajaran tat twam asi, tri kaya parisudha, panca yma brata dan juga panca niyama brata, serta materi pelajaran yang lain yang mengerjakan para siswa untuk selalu meningkatkan rasa sraddha dan bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta selalu menumbuhkan rasa solidaritas dan tenggang rasa terhadap sesamanya. Untuk dapat meningkatkan rasa sraddha dan bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menghindari terjadinya berbagai permasalahan terhadap anak didik, maka sangat perlu sekali anak didik diberikan pendidikan budi pekerti atau pendidikan keagamaan agar menjadi anak yang berpendidikan yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur serta memiliki anak yang berpendidikan yang tertinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan budi pekerti yang diberikan tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan sebab membutuhkan sikap dan rasa kesabaran yang tulus dari seorang pendidik. Untuk memperkuat keyakinan beragama di sekolah perlu diajarkan studi pendidikan

agama. Pendidikan agama ini wajib diikuti oleh semua anak sekolah sesuai dengan agamanya masing-masing.

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa, antara yang satu dengan yang lainnya selalu ketergantungan dan tidak akan mampu untuk hidup sendiri tanpa bantuan dari makhluk lain dan alam yang ada di sekitarnya. Dalam kitab Sarasamuscaya sloka 41, dijelaskan sebagai berikut:

*Kunang deyanta han ya prawrti, kapuhara dening kaya, wak, manah,  
Ndatan panukhe ya ri kita, magaweduhkha puhara hrdroga, yatika tan  
Ulahakenanta ring len, haywa tan harimbawa, ika gatinta mangkana, ya  
Tika sangksepaning dharmha ngaranya, wyartha kadamelaning dharmha yan  
Mangkana, lilantat gawayakena ya.*

Maka yang harus anda perhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan, dan pikiran yang hendak menyenangkan dirimu sendiri, menimbulkan duka dan menyebabkan sakit hati, perbuatan itu hendaknya jangan anda lakukan kepada orang lain; jangan tidak mengukur baju di badan sendiri, prilaku anda yang demikian itulah dharmha namanya, penyelewengan ajaran dharmha jangan hendaknya dilakukan (Kajeng, 1997:37).

Petikan sloka di atas, dapat disimak makna yang tersirat di dalamnya adalah bagaimana seseorang untuk bisa selalu menghargai, menghormati, mengasihi serta selalu memandang orang lain itu seperti diri sendiri, sebab menolong orang lain berarti juga menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti juga menyakiti diri sendiri.

Sebagai manusia yang merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk hidup yang lainnya, maka seseorang haruslah mampu untuk selalu menjaga etika atau tingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti diketahui bahwa di dalam pergaulan itu yang dinilai oleh seseorang adalah bagaimana etika atau prilaku seseorang terhadap orang lain. Apabila seseorang mampu untuk selalu menjaga sikap dan prilaku yang baik dan benar, maka orang

itu akan disenangi oleh teman-teman yang diajak dalam pergaulannya. Maka dari itu sangatlah perlu diterapkan ajaran tat twam asi tersebut, sebab ajaran tat twam asi itu merupakan pedoman dasar dalam bertata susila, dimana manusia merupakan subjek pokok di dalam melaksanakan ajaran tat twam asi tersebut. Hanya manusialah yang memiliki kelebihan dari mahluk-mahluk yang lainnya yang disebut dengan Tri Pramana (sabda, Bayu, dan Idep). Dengan adanya kelebihan berupa akal pikiran yang dimiliki oleh manusia, maka manusia dapat untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, serta mampu untuk melebur segala perbuatan yang buruk itu ke dalam perbuatan yang baik, sehingga mampu untuk menolong dirinya dari segala penderitaan dan kesengsaraan. Mengenai hal tersebut di atas, maka dalam Sarasamuscaya sloka 2 ada dijelaskan seperti dibawah ini.

*Ri sakwehning sarwa bhuta iking janma wwang juga wenang  
Gumawayaken ikang subhaasubhakawma, kuneng panentasakena ring  
Subhakarma juga ikang asubhakarma, phalaning dadi wwang.*

Di antara semua mahluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kajeng, 1997: 7-8).

Sedangkan di dalam kitab Sarasamuscaya sloka 4 dijelaskan sebagai berikut:

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang  
Ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma,  
Hinganing kottamaning dadi wwang ika*

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama: sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, 1997:9).

Untuk dapat melepaskan diri dari penderitaan dan kesengsaraan itu, maka etika atau tingkah laku itu sudah tentu untuk selalu diarahkan kepada hal-hal yang positif dan selalu menyenangkan serta membahagiakan orang lain seperti apa yang menjadi tujuan di dalam ajaran tat twam asi tersebut.

Wiana (2004:48) Desa *pakraman* adalah desa pasraman yang artinya desa *pakraman* itu sebagai wadah hidup bagi tiga asrama antara lain: *Brahmacari Asrama, Grhastha Asrama dan Wana Prastha Asrama*. Menurut agastya parwa seorang *sannyas* tidak boleh lagi merasa mempunyai tempat tinggal, murid, pengetahuan dan lain-lain. Sedangkan Dharmayuda dalam bukunya yang berjudul *Desa Adat* mengatakan bahwa sesungguhnya desa pakraman merupakan sebuah “*pasraman*” tempat melakukan penempatan diri dibidang pengalaman dharma, untuk mendapatkan *Catur Purusa Artha*. Nitisastra V.1 menjelaskan sebagai berikut.

*Taki-takining sewaka guṇa widya, smara wiṣaya rwang puluh ing ayuṣya,  
Tēngah i tuwuh san wacana gēgōnta, patilaring atmeng tanu pagurokēn.*

Usaha sungguh-sungguh orang (pada usia dini) yang mengabdikan (pada ilmu) ialah mengutamakan pengetahuan yang utama. Hendaknya kawin pada usia dua puluh tahun. Setelah setengah baya hendaknya memegang teguh kata-kata yang benar. Lepasnya atman dari badan hendaknya dipelajari (Warna dkk, 2000:18-19).

Sejalan dengan itu, pada zaman Weda sudah terdapat tradisi *parampara* sebagai salah satu model pembelajaran agama Hindu. Yang dimaksud dengan model *parampara* adalah model pembelajaran *upanisad*, yakni seorang guru berada di dekat siswa, antara keduanya terjadi saling mendekatkan diri. Tidak ada saling menjaga hubungan, antara acarya dengan siswanya berada dalam suatu lingkungan keluarga, jadi antara siswa dan acaryanya terdapat saling kedekatan

emosional, oleh karena sudah dianggap sebagai sanak saudara sendiri. Dengan model kedekatan memungkinkan para acarya (dang hyang) memberikan petunjuk dan meninjau secara mendalam, merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan mengevaluasi secara langsung pola sikap yang dilakukan oleh siswanya, sekaligus juga melakukan pengamatan terhadap sikap-sikap yang dilakoni oleh acarya.

Terkait dengan pendapat Wiana di atas, bahwa jenjang hidup dapat dikatakan sebagai asrama, asrama dalam konteks Hindu dapat dikatakan sebagai sekolah. Sehingga akan terdapat beberapa sekolah dalam ajaran agama Hindu, sekolah untuk *brahmacari*, sekolah untuk *grhasta*, sekolah untuk *wanaprashta*, dan sekolah khusus untuk para *samyasin*.

Di Bali hal tersebut sementara dikembangkan, *banjar-banjar* dijadikan sebagai pusat pembelajaran untuk anak-anak dan remaja, dengan materi terprogram dan terjadwal dengan menyesuaikan pola banjar setempat dalam arti *dresta* dan tata cara banjar setempat. Sedangkan sekolah untuk kalangan *grhasta* yang belum sempat mengenyam ilmu pengetahuan hendaknya diberikan kesempatan atau dibuka pendidikan untuk para orang tua, sehingga dapat menjadi wahana untuk menyelesaikan permasalahan keluarga, akan tetapi sebagai suatu catatan tidak menjadi lembaga”.

Kalangan *wanaprashta* dikembangkan pashraman *wanaprashta*, diperuntukkan untuk para pensiunan pegawai, dan masyarakat yang sudah ingin melepaskan diri dari ikatan keduniawian dengan cara mengabdikan ilmu pengetahuannya kepada masyarakat kembali. PHDI Bali pun sudah

mengembangkan pashraman wanaprashta yang sebagai peserta adalah kalangan orang tua yang ingin mendalami ajaran agama Hindu untuk membebaskan diri dari ikatan ke duniawian. Begitu juga dengan sekolah untuk para *biksuka* di Bali diterapkan sebagai kalangan diksita, atau kalangan yang sudah melinggih.

### **Daftar Pustaka**

- Ariasagiri, I Made, 2002. Pangkaja. Majalah Pangkaja STAHN Denpasar
- Biro Kepeg, Depag RI, 2004. *Psikologi Pendidikan: Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS*. Biro Kepeg. Setjen. Depag. RI.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk, 2006. *Sarasamuscaya*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Pidarta, Made, 2000. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi, 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Syukur, Fatah, 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL.
- Warna, I Wayan, dkk, 2000. *Nitisastra: Alih Aksara dan Terjemahan*. Dispendas Bali.
- Wiana, I Ketut, 2004, *Mengapa Bali Disebut Bali*, Denpasar: Paramita.

## TUGAS

**Mata Kuliah : Psikologi Pendidikan**

**Dosen : Ida Ayu Putu Sari Ratnadi, S.Ag., M.Ag**

### **PERANAN JIWA DALAM BELAJAR DAN BELAJAR DALAM AGAMA HINDU**



**Oleh :**

**I GN. Suardeyasa  
NIM. 07.1.2.5.2.0185**

**Semester II  
Program Studi Dharma Acarya**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR  
2008**